

**ORKES KAMPOENG WANGAK
DARI MAUMERE KE YOGYAKARTA
SEBUAH KAJIAN ETNOMUSIKOLOGIS**



Oleh

Martinus Sani D. Raja
1710651015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2023**

**ORKES KAMPOENG WANGAK
DARI MAUMERE KE YOGYAKARTA
SEBUAH KAJIAN ETNOMUSIKOLOGIS**



Oleh

**Martinus Sani D. Raja
1710651015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

ORKES KAMPOENG WANGAK DARI MAUMERE KE YOGYAKARTA SEBUAH KAJIAN ETNOMUSIKOLOGIS diajukan oleh Martinus Sani D. Raja, NIM 1710651015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 6 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji

Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum.

NIP 197111071998031002/NIDN 0007117104

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji

Dr. Citra Aryandari, S. Sn., MA.

NIP 197907252006042003/NIDN 0025077901

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji

Amir Razak, S. Sn., M. Hum.

NIP 197111111999031001/NIDN 0011117103

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Warsana, S. Sn., M. Sn.

NIP 197102122005011001/NIDN 0012027109

Yogyakarta,
Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Dra. Suryati, M. Hum.

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 6 Juni 2023

Yang membuat
pernyataan,

Martinus Sani D. Raja

NIM.1710651015

MOTTO

Amare parentes prima natura lex

Mencintai orang tua adalah hal yang utama



HALAMAN PERSEMBAHAN

**Skripsi ini dipersembahkan untuk :
Bapak, Mama, Kaka, Adik, Kekasih Keluarga Besar Ende, Larantuka dan
Orkes Kampoeng Wangak**



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dihaturkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan berkat Tuhan Yesus, sehingga karya tulis Orkes Kampoeng Wangak dari Maumere ke Yogyakarta sebuah kajian Etnomusikologi dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Karya tulis ini tidak akan diselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari beberapa pihak. Maka dari itu, ijin untuk menyampaikan terima kasih kepada beberapa pihak, sebagai berikut:

1. Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan.
2. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum. sebagai Ketua Jurusan Etnomusikologi, Drs, Joko Tri Laksono, M.A., M.M. Sebagai sekretaris jurusan Etnomusikologi yang mengelola jurusan Etnomusikologi dan yang telah membantu melancarkan proses ujian Skripsi.
3. Dr. Citra Aryandari, S. Sn., M.A selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan dan dukungan serta waktu untuk membimbing, memberi motivasi dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat diselesaikan dengan lancar
4. Amir Razak, S.Sn., M.Hum. selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan memberi motifasi serta arahan dalam penulisan skripsi ini, sehingga dapat diselesaikan.
5. Warsana, S. Sn., M.Sn selaku dosen penguji ahli yang telah membimbing,

mengoreksi dan memotivasi serta memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini, sehingga dapat diselesaikan.

6. Para Narasumber (Bapak Erik Bagus, Pieter Mauritz, Ferdinandus Paskalis Raga, yang telah membantu dalam memberikan informasi data-data penting saat melakukan penelitian, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik
7. Seluruh anggota keluarga besar IKMT ISI Yogyakarta yang selalu mendukung dan memberi masukan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
8. Seluruh teman-teman jurusan Etnomusikologi terkhusus angkatan 17, Intan, Randi, Sofi, Brema, Andre dan semua yang tidak bisa disebutkan namanya serta abang senior yang selalu mendukung dan berbagi pengetahuan dan pengalamannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Bapak Siprianus Raja dan Mama Maria Dura, sebagai orang tua, abang Simon Sani Raja, adik Ignasius Pedro Raja dan Markus Ameliano Raja, serta semua keluarga besar Ende, Larantuka, Maumere dan kekasih Martina Kasmidja Kedang yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
10. Adik Ignasius Pedro Raja, sebagai adik, yang memberikan asupan dana dalam menyelesaikan proses penulisan skripsi
11. Ferdinandus Paskalis Raga, Bang Alan, Kakak Widya, Bang Mursyal Kurniawan, Kakak Winda yang sudah mendukung demi kelancaran penulisan skripsi sehingga dapat diselesaikan.

Disadari bahwa skripsi ini belum menjadi kajian yang tuntas. Oleh sebab itu penulis mengharapkan masukan serta saran dari para pembaca untuk menyempurnakan karya tulis ini, untuk dijadikan pedoman dalam penulisan selanjutnya. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu menyertai kita. Amin.

Yogyakarta, 6 Juni 2023

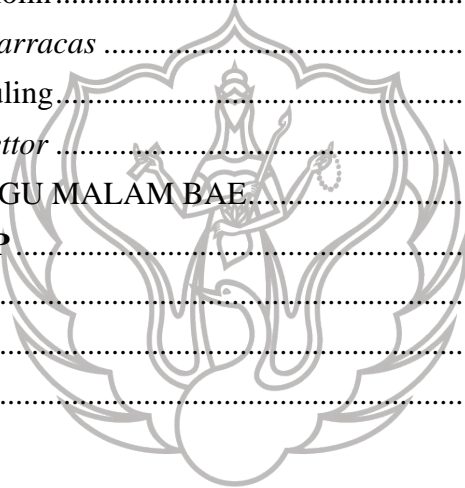
Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
INTISARI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Landasan Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	13
1. Pendekatan.....	13
2. Teknik Pengumpulan data	14
a. Observasi	14
b. Wawancara	14
c. Pencatatan lapangan	15
d. Studi Pustaka	16
e. Analisis Data	16
H. Kerangka Penulisan.....	17
BAB II ORKES KAMPOENG WANGAK DI YOGYAKARTA.....	18
A. SEJARAH ORKES KAMPOENG WANGAK	18
B. NAMA DAN LAMBANG.....	20
C. PENGELOLAAN ORKES KAMPOENG WANGAK	32
1. Produksi	33

2. Konsumsi	39
3. Distribusi	44
BAB III BENTUK LAGU MALAM BAE	47
A. DESKRIPSI LAGU MALAM BAE	47
1. Bagian Satu	50
2. Bagian Dua	55
B. INSTRUMEN MUSIK ORKES KAMPOENG WANGAK.....	57
1. Instrumen Teren Bas	57
2. Instrumen <i>Juk (ukulele): Juk 1 & Juk 2</i>	58
3. Instrumen <i>Benyol</i>	59
4. Instrumen <i>Djimbe</i>	60
5. Instrumen Violin	61
6. Instrumen <i>Marracas</i>	62
7. Instrumen Suling	63
8. Instrumen <i>Lettor</i>	64
C. NOTASI LAGU MALAM BAE	66
BAB IV PENUTUP	70
KEPUSTAKAAN	72
NARASUMBER	74
GLOSARIUM	75



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Instrumen dalam Orkes Kampoeng Wangak

Gambar 2 : Logo Orkes Kampoeng Wangak

Gambar 3 : Proses latihan Orkes Kampoeng Wangak

Gambar 4 : Wawancara bersama Pieter Maurits

Gambar 5 : Instrumen Teren Bas

Gambar 6 : Penampilan perdana kampus Atmajaya

Gambar 7 : Penampilan IMB

Gambar 8 : Personil baru

Gambar 9 : Kostum Orkes Kampoeng Wangak

Gambar 10 : Platform Youtube

Gambar 11 : Platform Instagram

Gambar 12 : Instrumen Teren Bas

Gambar 13 : Instrumen Juk

Gambar 14 : Instrumen Benyol

Gambar 15: Instrumen Jimbe

Gambar 16 : Instrumen Violin

Gambar 17 : Instrumen Maraccas

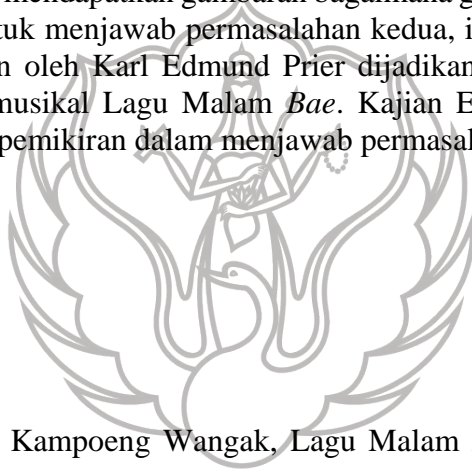
Gambar 18 : Instrumen Suling

Gambar 19 : Instrumen Lettor



INTISARI

Orkes Kampoeng Wangak adalah salah satu grup musik yang dibawa dari Maumere ke Yogyakarta. Orkes Kampoeng Wangak memiliki arti dari namanya yaitu Wangak yaitu, “Hujan Badai” dalam pemaknaan tersebut diartikan sebagai kemeriahan tanpa henti dan diringi musik yang bernuansa sukacita. Pieter Mauritz(anggota Orkes Kampoeng Wangak) bercerita mengenai salah satu karya Orkes Kampoeng Wangak yang dimainkan sejak dulu adalah lagu Malam *Bae*. Lagu ini menjadi ciri khas dan salah satu *masterpiece* dalam mengawali setiap pertunjukan Orkes Kampoeng Wangak di manapun, selalu tampil pada saat malam hari. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana Orkes Kampoeng Wangak mampu bertahan di Yogyakarta dan mendeskripsikan Lagu Malam *Bae*. Untuk menjawab keberadaan Orkes Kampoeng Wangak maka digunakan teori pengelolaan seni (manajemen) untuk mendapatkan gambaran bagaimana grup musik ini dikelola dan dapat bertahan. Untuk menjawab permasalahan kedua, ilmu bentuk analisa musik yang dikembangkan oleh Karl Edmund Prier dijadikan landasan berpikir dalam membedah aspek musikal Lagu Malam *Bae*. Kajian Etnomusikologi digunakan untuk membongkai pemikiran dalam menjawab permasalahan yang disampaikan.



Kata Kunci: Orkes Kampoeng Wangak, Lagu Malam *Bae*, Manajemen, Bentuk Lagu

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jelang pagi, Wangak sebuah Orkes Kampoeng yang berasal dari Maumere tampak sibuk mempersiapkan penampilan untuk memenuhi undangan istimewa dari stasiun televisi di Yogyakarta. Bagi sebuah Orkes Kampoeng yang berasal dari kota kecil di ujung Pulau Flores tampil di televisi merupakan kesempatan yang dinanti. Membawakan lagu-lagu yang berasal dari kota kelahiran di tanah rantau menjadi sebuah kebanggaan tersendiri untuk Wangak. Apalagi melihat antusiasme penonton yang selalu ikut berjoget dan berdendang di setiap pertunjukan menjadikan para personil Wangak semakin yakin untuk memperkenalkan musik Maumere di tengah dinamisasi kesenian Yogyakarta.

Salah seorang pemain Wangak berseru Eh Siapa Tau Jodoh? dan disambut sorai penonton, membuat pertunjukan pada hari itu semakin meriah. Permainan *Teren Bas* yang tampak unik dan jarang ditemui menjadikan pertunjukan Wangak semakin diminati. *Teren Bas* menjadi instrumen yang ditonjolkan dalam setiap pertunjukan Wangak, bentuk dan permainan yang berbeda dengan dipukul menghasilkan suara yang menarik apalagi dipadu dengan *Juk* satu, *Juk* dua, kemudian ada *Benyol* satu, *Benyol* dua *Jimbe*, Violin, Vokal dan *Maraccas*. Lagu-lagu populer yang sedang trend dipadu dengan lagu ciptaan Wangak menambah daya tarik grup ini di tengah bermacamnya kesenian di Yogyakarta.

Malam Bae menjadi salah satu sajian lagu Orkes Kampoeng Wangak yang sangat menarik pada malam puncak acara yang bertempat di kampus Atma Jaya Yogyakarta. Suasana keramaian penonton bercampur riuh ramainya kendaraan

tidak menghentikan semangat Orkes Kampoeng Wangak dalam melantunkan karya tersebut. Lagu Malam *Bae* memiliki arti “malam baik” yang dibawakan agar menghantar para penonton untuk ikut berdendang dan menari bersama Wangak. Makna dari arti lagu Malam Bae sangat terasa pada penampilan yang disajikan oleh Orkes Kampoeng Wangak, hal tersebut dilihat dari ritmis dan pola permainan khas Maumere serta *spirit* yang dibangun pada acara yang digelar menciptakan sebuah senyawa yang hidup dan terasa pada karya tersebut. Respon dari beberapa penonton yang terhanyut serta ikut merasakan dan menikmati alunan musik yang dimainkan oleh Orkes Kampoeng Wangak, menjadikan sebuah bentuk pencapaian dalam makna arti dari lagu yang dibawakan.

Wangak merupakan salah satu gambaran atas kesenian masyarakat Indonesia Timur yang ada di Yogyakarta. Orkes Kampoeng Wangak berakar dari kesenian masyarakat Maumere yang dibawa oleh Erik Bagus yang kemudian dibentuk dan berkembang di Yogyakarta yang menjadikan kesenian masyarakat Maumere yang ada di Yogyakarta mulai secara perlahan dikenal. Orkes Kampoeng Wangak lahir dengan semangat putra Maumere yaitu Erik Bagus sebagai pendiri Orkes Kampoeng Wangak dengan tujuan memperkenalkan kesenian masyarakat Maumere yang ada di Yogyakarta. Orkes Wangak berasal dari kesenian masyarakat Maumere, Flores Nusa Tenggara Timur dibentuk dari tanggal 14 april 2014 dan eksis hingga saat ini. Penampilan dari Orkes Kampoeng Wangak sangat menarik untuk disaksikan, dikatakan demikian karena menurut sudut pandang peneliti dalam proses penelitian berkaitan dengan ungkapan di atas dilihat dari sajian musik hingga bentuk instrumen yang digunakan dalam permainan Orkes Kampoeng Wangak

menjadi gambaran ciri khas kesenian yang unik dari kesenian masyarakat Maumere yang dibawa dan hadir di Yogyakarta.

Salah satu penampilan yang menyatakan bahwasannya Orkes Kampoeng Wangak menarik untuk disaksikan adalah bentuk instrumen *Teren Bas* memiliki bentuk menyerupai *Contrabass* yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan stik dengan panjang 6 cm, ditangan kanan sebagai alat tabuh dan tangan kiri memegang stik pendek dengan ukuran 2 cm yang digunakan sebagai penekan senar yang menghasilkan nada-nada serta pengganti *freet*. Selain itu terdapat beberapa lagu yang disajikan dengan campuran lirik bahasa daerah dan Indonesia. Hal tersebut kemudian menjadi dorongan dalam menghantar masyarakat yang ada di Yogyakarta untuk lebih mengenal seperti apa bentuk musik dari kesenian masyarakat Maumere yang belum pernah ditemui. Musik yang disajikan oleh Orkes Kampoeng Wangak kemudian memberikan pengaruh terhadap beberapa kalangan khususnya masyarakat Maumere yang ada di Yogyakarta. Hal ini terlihat dari sajian lagu dari Orkes Kampoeng Wangak yang mulai diperdengarkan dalam beberapa acara daerah Maumere. Dalam proses pengenalan instrumen dan sajian lagu yang disajikan oleh Orkes Kampoeng Wangak, kemudian membawa pengaruh dan secara perlahan mulai merambah semakin luas sehingga mulai dikenal oleh masyarakat yang ada di Yogyakarta.

Orkes Kampoeng Wangak terbentuk di Yogyakarta pada tanggal 14 april 2014 dengan beranggotakan delapan personil yang berasal dari Maumere. Setiap personil di dalam Wangak memiliki peran masing-masing dengan instrumen yang digunakan antara lain *Juk* satu, dua, tiga dan *Beyol* sebagai pengiring lagu,

kemudian ada *Jimbe* sebagai pengatur ritme, *Violin* dan Suling sebagai melodi, dan *Teren Bas* sebagai pengatur tempo dalam permainan lagu. Orkes Kampoeng Wangak memiliki arti dari namanya yaitu Wangak yang artinya, “Hujan Badai” dalam pemaknaan tersebut diartikan sebagai kemeriahan tanpa henti dan diringi musik yang bernuansa energik. Arti dalam nama Wangak selalu diterapkan dari setiap penampilan yang dibawakan meriah dan berenergi hingga saat ini.



Gambar 1. Instrumen dalam Orkes Kampoeng Wangak
(Oleh: Dokumentasi Wangak)

Perjalanan karir menuju sebuah kesuksesan membutuhkan sebuah usaha dan niat yang besar dalam diri yang harus dibangun, maka dari itu Orkes Kampoeng Wangak sangat menekankan tekad atas usaha dan niat yang sudah dibentuk dengan tujuan memperkenalkan budaya musik masyarakat Maumere kepada masyarakat yang ada di Yogyakarta. Hal ini bertujuan untuk mengajak masyarakat yang ada di Yogyakarta untuk mengenal budaya masyarakat timur khususnya Daerah Maumere dilihat dari bentuk penyajian musiknya. Orkes Kampoeng Wangak terbentuk bermula dari pendiri Orkes Kampoeng Wangak yaitu Erik Bagus dengan latar

belakang sebagai seorang pelaku seni di daerah Maumere yang menempuh ilmu pendidikan di Yogyakarta. Erik Bagus memiliki semangat untuk memperkenalkan budaya musik Maumere sekaligus instrumen tradisi beserta lagu-lagu yang berasal dari Maumere Flores NTT agar lebih dikenal oleh masyarakat yang ada di Yogyakarta. Musik tradisional merupakan usaha seniman dalam mewujudkan nilai budaya melalui musik yang diimplementasi secara tradisi¹. Hal itu wajar dikarenakan sudah sepantasnya seniman memahami tradisi sebagai bagian dari warisan budaya.

Upaya yang dilakukan oleh Orkes Kampoeng Wangak agar tetap bertahan dan selalu hidup yaitu, secara perlahan, memperkenalkan musik tradisi NTT agar dapat diterima oleh masyarakat yang berada di Yogyakarta yang sudah kita ketahui musik Yogyakarta terkenal dengan Karawitan yang sajian musiknya terkesan lebih halus. Erik Bagus dalam sebuah wawancara menyampaikan tentang beberapa strategi yang dipilih dalam memperkenalkan kesenian masyarakat Maumere melalui Wangak dengan beberapa kegiatan diantaranya melalui cara: 1) Mengadakan atau merekomendasikan diri dalam *event-event* kampus, 2) Membangun serta mempertahankan relasi dengan teman seperantauan dan masyarakat lokal, 3) Membentuk ruang diskusi mengenai musik NTT, 4) Mempertahankan capaian Orkes Kampoeng Wangak yang pernah tampil di acara galeri indonesia kaya dan tv-tv lokal jogja, 5) Membentuk generasi baru dengan cara merangkul mahasiswa baru yang berasal dari NTT Maumere untuk ikut dalam

¹ Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 23.

latihan yang berlangsung. Kelima aspek di atas menjadi landasan keberadaan Orkes Kampoeng Wangak secara perlahan semakin berkembang dan bertahan di Yogyakarta.

Orkes Kampoeng Wangak juga bermain dalam acara pernikahan di daerah Yogyakarta. Dalam acara pernikahan tersebut Wangak menampilkan beberapa karya yang sudah dipersiapkan dengan kemasan yang menarik yaitu bermacam-macam lagu baik lagu ciptaan sendiri, lagu-lagu khas dari Daerah Timur, Jawa, dan lagu yang sedang trend saat ini. Sajian permainan instrumen yang belum pernah ditemui seperti contohnya *Teren Bas* yang dimainkan dengan cara dipukul menarik perhatian tamu untuk melihat bentuk instrumennya lebih dekat sehingga terlihat adanya ketertarikan, hal tersebut kemudian menarik perhatian tamu untuk ikut mengambil bagian di dalamnya. Acara pernikahan yang diikuti oleh Orkes Kampoeng Wangak merupakan sebuah pernikahan dalam adat Maumere Flores NTT yang diselenggarakan di Yogyakarta. Dalam adat pernikahan masyarakat Maumere, selalu diawali dengan pemberkatan di Gereja hingga menuju acara resepsi keluarga dengan tujuan mempersatukan tali silaturahmi. Hal di atas menunjukkan Wangak hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Maumere yang ada di Yogyakarta.

Dalam rangkaian acara, pada bagian resepsi ini Wangak memiliki peran penting dalam meriahkan acara pernikahan. Dalam acara pernikahan tersebut Wangak membawakan lagu Malam Bae sebagai lagu pembukaan. Malam Bae memiliki arti yaitu “malam baik”. Kandungan isi dalam lagu ini merupakan lagu penyambutan sebuah acara, dengan tujuan mengucapkan selamat malam untuk para

tamu yang hadir. Lagu Malam Bae merupakan lagu wajib Orkes Kampoeng Wangak dalam mengawali sebuah acara dan setelah lagu Malam Bae dibawakan barulah Wangak mulai menyajikan lagu-lagu lain. Tamu yang hadir dalam acara pernikahan tidak semua berasal dari daerah Timur, dikarenakan acara pernikahan yang diberlangsungkan bertempat di Yogyakarta hal tersebut mengarahkan penyajian musik Wangak menyesuaikan dengan tamu yang datang dalam acara pernikahan tersebut. Orkes Kampoeng Wangak memiliki beberapa kendala tersendiri dalam mempertahankan produktivitas grup yang sudah dibangun. Hal ini tidak terlepas dari dampak yang melanda pada saat itu yakni, pandemi covid menjadi sebuah bentuk kegelisahan yang mengakibatkan agenda dalam grup ini menjadi terhambat.

Selain itu dalam perjalanan pembentukan Orkes Kampoeng Wangak juga memiliki kendala untuk memperkenalkan keseniannya, hal ini tidak luput dari kesenian masyarakat asli Yogyakarta yang sudah ada. Musik masyarakat Yogyakarta seperti yang sudah kita ketahui terkenal dengan Karawitan yang memiliki sajian musik terkesan lebih halus. Melihat hal seperti ini, maka dari itu Orkes Kampoeng Wangak memberikan sajian warna musik yang berbeda dengan model permainan yang lebih enerjik sebagai bentuk sajian baru dalam upaya memperkenalkan kesenian yang memiliki bentuk musik yang baru di daerah Yogyakarta. Selain itu terdapat banyak sekali grup musik baik itu dari daerah Yogyakarta sendiri dan daerah luar Yogyakarta yang sudah membentuk grup dan dikenal serta diterima oleh masyarakat yang menuntut Wangak untuk bersaing agar dapat menjaga eksistensinya dan dapat bertahan. Sebagai bagian dari masyarakat

Maumere yang ada di Yogyakarta, kegelisahan atas kurangnya apresiasi warga Yogyakarta atas kesenian dari Flores cukup terasa, sehingga berbagai usaha perlu dilakukan salah satunya penelitian ini yang diharapkan menjadi catatan tersendiri bagi keberadaan Orkes Kampoeng Wangak.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengelolaan Orkes Kampoeng Wangak yang berasal dari Maumere dapat bertahan di Yogyakarta?
2. Bagaimana bentuk produk musik yakni Lagu malam *Bae* dalam pertunjukan Orkes Kampoeng Wangak?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bagaimana Orkes Kampoeng Wangak dalam mengelola dan mempertahankan keberadaannya di Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan bentuk penyajian musik Orkes Kampoeng Wangak dalam menampilkan karya lagu malam *bae*.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini akan menjadi pengetahuan bagi peneliti dalam bidang Etnomusikologi.
2. Hasil penelitian ini akan menjadi acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya, yang ingin mengkaji lebih dalam dari perspektif keilmuan yang berbeda
3. Hasil penelitian ini akan didedikasikan kepada Orkes Kampoeng Wangak dan masyarakat NTT agar dikenang dan dikenal masyarakat baik dari wilayah NTT dan wilayah lain.

E. Tinjauan Pustaka

Oka Gualbertus merupakan seorang mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Atmajaya Yogyakarta menuliskan sebuah artikel dalam blog Kompasiana. Dalam tulisannya membahas tentang karya musik Wangak dan arti dari Orkes Kampoeng Wangak serta keunikan dalam penampilan yang disajikan. Hal yang membedakan dengan penulisan skripsi ini adalah pembahasan yang dibuat dalam tulisannya terkait Orkes Kampoeng Wangak merupakan penjelasan pertunjukan yang disaksikan serta penjelasan mengenai arti dari kata Wangak secara garis besar. Artikel ini membantu penulis dalam menyajikan informasi dalam penulisan karya ilmiah yang diteliti berkaitan dengan Orkes Kampoeng Wangak.

Ferdinandus Paskalis Raga, "Gong Waning Dalam Acara Penjemputan Tamu Di Watublapi Kabupaten Sikka Flores, NTT", skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada program studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, skripsi ini membahas mengenai adat masyarakat Maumere dan musik tradisi yang terkandung di dalamnya. Skripsi ini membantu dalam menjadikan acuan penulisan objek penelitian yang berkaitan dengan Orkes Kampoeng Wangak yang berasal dari Maumere dan gambar mengenai instrumen yang digunakan dalam penerapan nada dasar serta pola dasar yang dipakai berasal dari gong Waning.

Katharina Kojhaing "Musik Sako Seng Dan Akulturasi Fenomena Kesenian Ditinjau Dari Segi Dampaknya Pada Masyarakat Watublapi Flores NTT". Artikel ini ditulis pada tahun 2017 membahas dampak munculnya akulturasi terhadap atraksi musik Sako Seng dan perkembangannya hingga saat ini, maka penelitian ini

dikaji dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif-antropologi dan etnomusikologi dengan mengacu pada teori perubahan budaya, dengan metode etnografi. Membantu peneliti dalam kaitan pelestarian kesenian masyarakat Maumere.

Jurnal “Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Gong Waning* Pada Masyarakat Etnis Sikka Krowe Sebagai Sumber Pendidikan Karakter “oleh Lemianti, dkk tahun 2020, ini menjelaskan nilai-nilai kearifan lokal *Gong Waning*. Nilai-nilai kearifan lokal pada penelitian Lemianti adalah nilai kearifan lokal merupakan pada aspek filosofi sehingga masih terbuka peluang untuk mengkaji *Gong Waning*. Jurnal tersebut menjadi acuan penelitian mempelajari musik *Gong Waning* yang berhubungan sebagai bentuk nada dasar yang digunakan oleh Orkes Kampoeng Wangak sebagai bentuk sajian musiknya dan membantu dalam menulis penelitian.

Arnoldus. 2020. “Menggali Nilai Ritual Huler Wair (Penerima Tamu) di Desa Nenbura Kecamatan Doreng Kabupaten Sikka”, *Cermin: Jurnal Penelitian*. Vol. 4, No. 2. Dalam jurnal ini membahas tentang Huler wair yang merupakan ritual pemberkatan kepada setiap acara adat penjemputan. Huler Wair memiliki dua makna yaitu Huler dan Wair, dimana Huler mempunyai arti memberikan kesejukan, kesegaran, kedamaian dan Wair memberikan sebuah kehidupan. Jurnal ini membantu penulis dalam menjawab metode penyajian dari Orkes Kampoeng Wangak dalam sebuah acara.

F. Landasan Teori

Bruno Nettles adalah seorang etnomusikolog terkenal yang telah melakukan penelitian dan penulisan dalam bidang ini selama beberapa decade.

Salah satu karyanya yang terkenal adalah buku “The Study of Ethnomusicology: Twenty-First Century Perspectives” (Studi Etnomusikologi: perspektif abad ke-21) yang diterbitkan pada tahun 2005. Dalam bukunya, Nettle mengeksplorasi berbagai isu dan perspektif yang terkait dengan etnomusikologi, termasuk metodologi penelitian, teori dan konsep, serta tantangan yang dihadapi oleh etnomusikolog saat ini. ²Bruno Nettle juga mengungkapkan Etnomusikologi adalah studi tentang musik dari sudut pandang budaya dan sosial. Disiplin ini mempelajari mengenai musik sebagai suatu fenomena yang tercermin dalam praktik, makna, dan konteks sosialnya. Etnomusikolog berusaha untuk memahami bagaimana musik dapat menjadi bagian dari identitas budaya dan aktivitas sosial.

Salah satu tokoh yang membahas manajemen musik dan etnomusikologi adalah Timothy J. Cooley. Cooley adalah seorang profesor etnomusikologi di University of California, Santa Barbara, dan telah menulis beberapa buku tentang topik ini. Salah satu bukunya yang terkenal adalah "Making Music in the Polish Tatras: Tourists, Ethnographers, and Mountain Musicians" yang diterbitkan pada tahun 2005³. Buku ini membahas tentang bagaimana musik tradisional di pegunungan Polandia diproduksi, dikemas, dan dipasarkan kepada wisatawan sebagai bentuk pariwisata budaya. Dalam buku ini, Cooley membahas tentang bagaimana manajemen musik dapat berpengaruh pada saat musik diproduksi dan dikonsumsi dalam konteks budaya yang lebih luas.

²Bruno Nettle, *The Study of Ethnomusicology* (Chicago: University of Illinois Press, 2015), 16-18.

³Timothy J. Cooley, *Making Music in the Polish Tatras: Tourists, Ethnographers, and Mountain Musicians* (Indiana University Press, Bloomington, IN, 2005), 14.

Cooley juga menulis artikel tentang manajemen musik dan Etnomusikologi, termasuk tentang industri musik di Indonesia dan bagaimana manajemen musik dapat mempengaruhi industri musik di negara berkembang. Cooley juga meneliti tentang aspek bisnis dalam produksi dan distribusi musik di Amerika Latin, serta tentang pengaruh musik dalam pembangunan ekonomi di berbagai negara. Dengan demikian, Cooley memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami hubungan antara manajemen musik dan etnomusikologi serta implikasi budaya dan sosial dari kegiatan manajemen musik dalam konteks budaya dan sosial yang lebih luas.

Menjawab bagaimana bentuk musik dari Orkes Wangak maka Teori Ilmu Bentuk Analisis dari Prier digunakan untuk menjawab rumusan tersebut. Prier mengatakan bentuk musik merupakan suatu gagasan yang nampak dalam pengolahan atau susunan semua unsur musik pada sebuah komposisi musik baik dari melodi, irama, harmoni dan dinamika.⁴ Gagasan ini mempersatukan nada-nada serta bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu per satu sebagai kerangka. Menurut jumlah kalimatnya, bentuk lagu dibedakan menjadi 3 yaitu: bentuk lagu satu bagian, bentuk lagu dua bagian, dan bentuk lagu tiga bagian.⁵ Dalam hal ini peneliti menerapkan teori ini ke dalam bentuk pola permainan musik Orkes Kampong Wangak. Dalam memperkenalkan musik tradisi yang berasal dari Maumere tepatnya di Nusa Tenggara Timur. Teori ini digunakan agar membantu

⁴Karl-Edmund Prier, *Analisa Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2017), 2.

⁵Karl-Edmund Prier, 2.

peneliti mengetahui bentuk penyajian dan menganalisa komposisi musik yang terdapat dalam Orkes Kampoeng Wangak.

G. Metode Penelitian

Menjawab rumusan masalah dari penelitian ini, maka penelitian dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan penafsiran suatu fakta, gejala dan peristiwa yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya dalam konteks ruang dan waktu serta situasi lingkungan secara alami. Pendekatan tersebut sekaligus berimplikasi pada adanya mekanisme observasi, wawancara, serta pencatatan lapangan. Ketiga langkah tersebut dilakukan dalam upaya pengumpulan data yang kemudian dirangkai menurut susunan pembahasan yang telah ditentukan. Data-data yang telah terkumpul dan diklasifikasikan, kemudian dianalisis berdasarkan teori dan data-data pendukung lainnya, yang ditemukan melalui studi pustaka. Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu mengenai Orkes Kampoeng Wangak di Yogyakarta, maka bisa mendapatkan data secara utuh dan dapat dideskripsikan dengan jelas sehingga hasil penelitian ini benar-benar sesuai dengan kondisi lapangan yang ada.

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi, dimana melibatkan peneliti secara langsung dalam lingkungan yang diteliti untuk memahami budaya, norma, nilai dan praktik yang ada didalamnya. Dalam hal ini turut menjadi bagian dari pertunjukan Orkes Kampoeng Wangak dilakukan untuk dapat menggambarkan bagaimana grup ini dikelola sehingga mampu bertahan di kota Yogyakarta. Dengan melibatkan diri dalam praktik musik dan memahami

konteks budaya yang melingkupinya, maka kajian etnomusikologi yang dilakukan dapat memperoleh wawasan yang mendalam tentang Orkes Kampoeng Wangak sebagai fenomena budaya yang kompleks.

2. Teknik Pengumpulan data

a. Observasi

Observasi penelitian ini dilakukan guna untuk observasi objek langsung ke tempat penelitian yang diteliti, yaitu dengan mendatangi langsung lokasi penelitian baik di kediaman narasumber maupun tempat berkumpulnya Orkes Kampoeng Wangak. Observasi ini dilakukan untuk mendapat informasi atau data secara langsung dari berbagai sudut, yaitu dengan mendatangi tempat yang menghadirkan instrumen musik Wangak dan terjadinya proses latihan Orkes Kampoeng Wangak.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode mengumpulkan data yang secara langsung dengan mengajukan beberapa pertanyaan berkaitan dengan objek yang diteliti kepada narasumber. Narasumber yang diwawancarai nantinya yaitu Erik Bagus sebagai pendiri dan Pieter Mauritz sebagai salah satu pemain dalam Orkes Kampoeng Wangak yang ada di Yogyakarta. Jenis wawancara yang dipergunakan dalam penelitian kali ini ialah dengan wawancara terstruktur maupun wawancara tidak terstruktur. Cara wawancara tidak terstruktur dirasa penting dilakukan ketika terdapat informan atau narasumber yang menyampaikan data yang sifatnya terlalu diplomatis serta cenderung sulit untuk menyampaikan hal-hal di luar yang ditanyakan. Ketika kondisi yang demikian terjadi, wawancara tidak terstruktur

bertujuan memberi kebebasan kepada narasumber agar lebih bebas dalam menyampaikan sehingga peneliti dapat memperoleh data yang maksimal. Tujuan wawancara ini dilakukan agar dapat membantu peneliti mengetahui sejarah dan perkembangan Orkes Kampoeng Wangak di Yogyakarta.

c. Pencatatan lapangan

Pada dasarnya catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan berisikan kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok dalam isi pembicaraan, mungkin gambar sketsa, sosiogram, diagram dan lainnya.⁶ Dalam hal ini penelitian dilakukan kepada Orkes Kampoeng Wangak dan berkaitan dengan penampilan dalam membawakan lagu Malam *Bae*. Selanjutnya pada saat peneliti terjun kelapangan untuk mencari data kemudian dicatat bagian-bagian penting dari hasil observasi dan wawancara. Dalam proses tersebut penelitian menggunakan teknik pengambilan dokumentasi yang dilakukan pada saat objek penelitian berlangsung, selain itu juga pada saat proses pencarian data, misalnya seperti proses wawancara narasumber. Pendokumentasian penelitian ini diambil dengan menggunakan kamera mirrorless canon 90D dan ponsel pintar redmi note 10. Setelah proses pendokumentasian, data berupa audio, visual, dan audio visual masuk ke tahap transkripsi untuk menganalisis berbagai aspek di dalamnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

⁶Lexi J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 208.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka yang dilakukan peneliti yaitu mencari tahu literatur yang berkaitan dengan penelitian terhadap Orkes Kampoeng Wangak, mulai dari buku-buku, jurnal, sampai penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sumber pustaka yang berkaitan dengan pendukung penulisan. Tentunya pemilihan pustaka didasari oleh relevansi konteks pustaka terhadap penelitian ini, misalnya buku, jurnal, skripsi, tesis, makalah, serta diskografi yang berkaitan dengan objek penelitian dan berkaitan dengan rumusan masalah. Pencarian pustaka dilakukan peneliti dengan mengunjungi beberapa perpustakaan, di antaranya perpustakaan ISI Yogyakarta, Gramedia Yogyakarta dan Perpustakaan daerah Yogyakarta. Ada juga beberapa jurnal, skripsi yang di dapat peneliti dari internet.

e. Analisis Data

Dalam proses menuliskan hasil dari pengumpulan data, maka diperlukan pisau analisis yang relevan. Untuk menjawab bagaimana grup musik ini mampu bertahan, maka ilmu manajemen digunakan sebagai pisau bedah untuk dapat menggambarkan realita kehidupan musik Orkes Kampung Wangak. Tata kelola seni dijabarkan sebagai kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Dalam menjawab bagaimana bentuk dari produk musik Orkes Kampoeng Wangak, maka perlu dianalisis bentuk musik perbagian sehingga dapat mendeskripsikan produk musik tersebut.

H. Kerangka Penulisan

Berikut kerangka penulisan penelitian:

Bab I : Pada Bab ini menjelaskan tentang alasan peneliti dalam menentukan objek dan topik permasalahan. Sub dalam Bab I terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan kerangka penulisan.

Bab II : Pada Bab ini membahas mengenai sejarah Orkes Kampoeng Wangak serta mendeskripsikan bagaimana perjalanan pengelolaan serta sistem dalam produksi yang mencakup tiga aspek yaitu produksi, konsumsi dan distribusi yang berkembang pada Orkes Kampoeng Wangak yang berkaitan dengan masyarakat Maumere yang ada di Yogyakarta.

Bab III : Pada Bab ini membahas analisa bentuk musik,

Bab IV : Pada Bab ini berisi penutup dalam penelitian ini, di mana pada bab ini, membahas kesimpulan secara ringkas dari hasil penelitian dan akan menjadi jawaban dari rumusan masalah yang telah dicantumkan pada bab pertama, serta saran, dan sumber acuan.